

# Karakteristik Fasade Bangunan Kawasan Pasar Besar Kota Malang

Retno Ulvi Setiamurdi dan Herry Santosa

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya  
Jl. Mayjen Haryono 167, Malang 65145, Indonesia  
Alamat email penulis: khairarizkinadia@gmail.com

## ABSTRAK

Pada masa kolonial gaya Arsitektur bangunan di Pasar Besar Kota Malang adalah arsitektur Pecinan/Tionghoa, hal ini terjadi karena kawasan studi merupakan daerah tempat tinggal etnis Tionghoa. Pada awalnya di kawasan terdapat asimilasi budaya Tionghoa, Kolonial, dan lokal. Lokasi penelitian berada di Jl. Pasar Besar, Jalan Koprul Usman, Jl. Kyai Tamin, dan Jl. Sersan Harun. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memahami karakteristik fasade bangunan perdagangan dan jasa di kawasan Pasar Besar Kota Malang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu mengkategorisasikan bangunan berdasarkan langgam arsitekturnya, kemudian sample diidentifikasi berdasarkan teori mengenai ciri-ciri langgamnya. Proses analisis selanjutnya ialah analisis mengenai elemen fasade, komposisi fasade dan profil bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah langgam bangunan yang diperoleh dapat diketahui bahwa citra kawasan yang dahulu terkenal sebagai kawasan Pecinan saat ini sudah tidak terlihat. Untuk tetap dapat mempertahankan karakteristik fasade bangunan yang khas di kawasan studi dapat dilakukan dengan cara menjaga gaya arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940 yaitu arsitektur *nieuwe bouwen* yang masih cukup banyak ditemukan di kawasan studi. Sehingga kawasan studi tetap dapat menjadi kawasan bersejarah yang memiliki karakteristik tersendiri dan dapat menjadi ikon kawasan tersebut.

Kata kunci : karakteristik, fasade, langgam arsitektur

## ABSTRACT

*At the time of the colonial architectural style of the buildings in Pasar Besar of Malang City is the architecture of Chinatown/Chinese, this happens because the study area is the area where ethnic Chinese live. At the beginning of the region there is an assimilation of Chinese culture, colonial, and local. The location of the research is on Pasar Besar street, Koprul Usman street, Kyai Tamin street, and Sersan Harun street. This research was conducted to analyze and understand the characteristics of building façade comerce and services in Pasar Besar of Malang city. The method used is descriptive qualitative with purposive sampling which categorize the building based on architectural styles, then the sample is identified based on the theory of discrete architecture style. Further is the analysis of the façade elements, the façade composition and the building profile. The research result shows that based on the number of building styles obtained can be noted that the image of the region which formerly notorious as Chinatown is currently not visible. To maintain the unique characteristics in the area of study can be done by means of keeping the colonial architectural style between the years 1916-1940 i.e. the *nieuwe bouwen* architecture is still pretty much found on the area of study. So the area of study can still be a historic area that has its own characteristics and can become an icon of the region.*

*Keywords: characteristic, facade, architectural style*

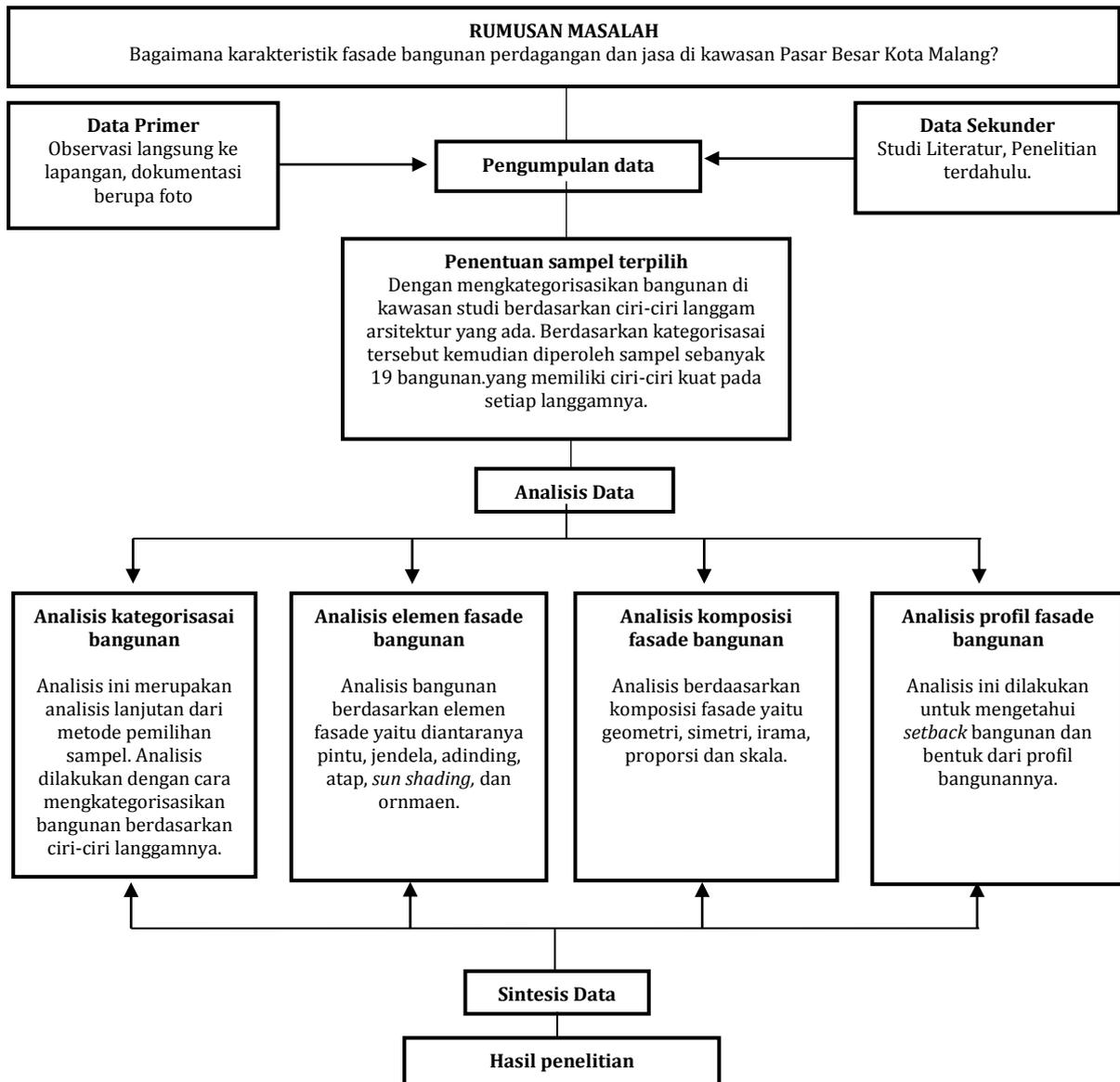
## 1. Pendahuluan

Fasade masih menjadi elemen penting dalam arsitektur untuk mengetahui fungsi dan makna sebuah bangunan. Kesempurnaan tubuh bangunan merupakan prioritas utama untuk dipamerkan dan menghadap ke jalan. Fasade tidak hanya melengkapi persyaratan alami organisasi ruang di sebaliknya. Fasade menunjukkan kondisi budaya pada saat bangunan tersebut dibangun, menampilkan kriteria susunan dan penataan, serta dapat memberikan kemungkinan adanya kreativitas dalam sebuah ornamentasi dan dekorasi. Suatu fasade juga memberitahu kita mengenai penghuni suatu gedung, memberikan identitas. (Krier, 2001)

Pasar Besar Kota Malang sudah ada sejak era kolonial, pada era tersebut Jalan Pasar Besar disebut sebagai *Chineeschestraat*, merupakan bahasa Belanda yang bermakna jalan yang dihuni oleh etnis Tionghoa. Aturan pada era tersebut yaitu *Wijkenstelsel* menyebabkan etnis Tionghoa harus menghuni kawasan Pasar Besar. Akibat dari banyaknya etnis Tionghoa yang menghuni kawasan tersebut, maka kawasan tersebut menjadi pusat perdagangan karena mayoritas aktivitas yang dilakukan masyarakat adalah disektor perdagangan. Oleh karenanya pada era tersebut Pasar Besar dikenal sebagai "Pasar Pecinan" yang diperkuat dengan adanya Klenteng Eng Ang Kiong yang berada di dekat Pasar Besar Kota Malang. Pecinan Kota Malang terletak di kawasan strategis sehingga nilai ekonomis dan komersial menjadi sangat penting dan mengalahkan nilai-nilai lain seperti budaya yaitu gaya arsitektur bangunan. Oleh karena itu, saat ini kawasan tersebut sudah tidak terlihat oriental lagi, gaya arsitektur Pecinan mulai hilang dan tergantikan dengan bangunan dengan fungsi perdagangan seperti Ruko (Rumah toko). Gaya bangunan di Koridor Pasar Besar Kota Malang juga merupakan asimilasi budaya Eropa dengan arsitektur Tionghoa. Hal ini terlihat dari gaya bangunan Ruko yang berupa gaya arsitektur kolonial yaitu *Nieuwe Bouwen*. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dibahas karena fasade bangunan di Pasar Besar Kota Malang mulai kehilangan karakter dari citra kawasan terdahulu yang seharusnya dapat menjadi ikon/*landmark* Kota.

## 2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu mengkategorisasikan bangunan berdasarkan langgam arsitekturnya, kemudian sample diidentifikasi berdasarkan teori mengenai ciri-ciri langgamnya. Analisa terhadap langgam arsitektur bangunan menghasilkan 5 langgam yang terdapat di kawasan studi yaitu arsitektur kolonial abad ke-19 (1850-1900), arsitektur kolonial antara tahun 1900-1915, arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940, arsitektur pecinan (ruko) dan arsitektur modern. Proses analisis selanjutnya ialah analisis mengenai elemen fasade, komposisi fasade dan profil bangunan.



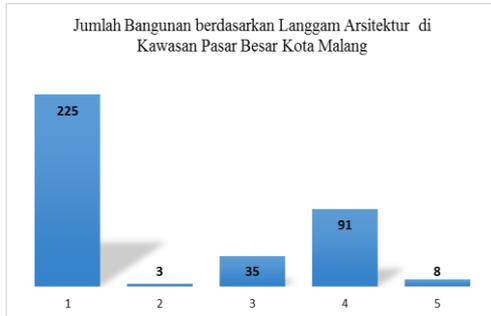
Gambar 1. Kerangka penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Proses analisis terbagi menjadi dua pokok bahasan yaitu pertama analisis mengenai langgam arsitektur di kawasan studi. Analisis ini dilakukan untuk mengkategorisasikan bangunan berdasarkan langgamnya agar lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut mengenai elemen fasade, komposisi fasade dan profil bangunan. Analisa terhadap langgam arsitektur bangunan menghasilkan 5 langgam yang terdapat di kawasan studi yaitu arsitektur kolonial abad ke-19 (1850-1900), arsitektur kolonial antara tahun 1900-1915, arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940, arsitektur pecinan (ruko) dan arsitektur modern.

Berdasarkan analisis mengenai langgam arsitektur bangunan maka di temukan gaya arsitektur bangunan di kawasan studi didominasi oleh gaya modern. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa jumlah bangunan dengan langgam arsitektur modern adalah 225 bangunan, arsitektur kolonial abad ke-19 (1850-1900) ada 3 bangunan, arsitektur kolonial antara tahun 1900-1915 ditemukan 35 bangunan, arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940 ada 91 bangunan dan pecinan (ruko) ditemukan 8

bangunan. Pada zaman kolonial kawasan studi terkenal sebagai kawasan pecinan, namun pada kenyataannya arsitektur gaya pecinan sudah sulit ditemukan. Hanya ada beberapa bangunan saja yang masih memiliki elemen arsitektur pecinan (ruko). Berikut merupakan persentase gaya arsitektur tampilan bangunan di kawasan Pasar Besar Kota Malang.



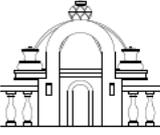
Keterangan :

1. Gaya Arsitektur modern
2. Gaya Arsitektur kolonial abad ke-19 (1850-1900)
3. Gaya Arsitektur kolonial antara tahun 1900-1915
4. Gaya Arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940
5. Gaya Arsitektur Pecinan (Ruko)

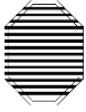
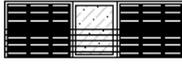
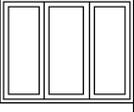
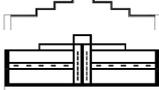
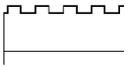
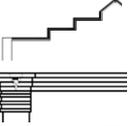
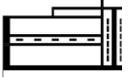
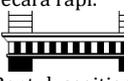
Gambar 2. Diagram Jumlah bangunan berdasarkan langgam arsitektur di Kawasan Pasar Besar Kota Malang.

Setelah dilakukan kategorisasi langgam, maka dilakukan analisis selanjutnya yaitu membahas mengenai elemen fasade, komposisi fasade dan profil fasade untuk menemukan karakter yang khas dari masing-masing langgam tersebut.

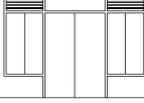
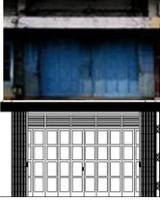
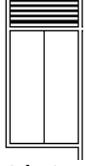
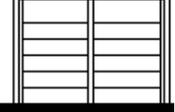
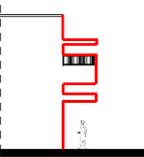
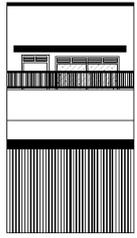
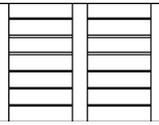
**Tabel 1. Karakteristik Elemen Fasade Bangunan di Kawasan Studi**

| Arsitektur Kolonial Abad Ke-19 (1850-1900)  |   |  |  |  |  |
|---|---|--|--|--|--|
| Pintu   | Jendela   | Dinding  | Atap   | Sun Shading  | Ornamen  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• pintu <i>double</i> material kayu dan kaca hias.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• warna coklat tua dan putih</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela material kaca.</li> <li>• kusen berwarna putih.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur halus dan licin material kaca.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna krem dan coklat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap kubah.</li> </ul>    <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna krem dan coklat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• tritisan material beton dengan ornamen sederhana.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tritisan material seng.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna krem dan coklat tua.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk persegi, oval dan lingkaran.</li> <li>• Bentuk diagonal dan garis vertikal.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih</li> </ul> |

**Arsitektur Kolonial Antara Tahun 1900-1915**

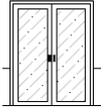
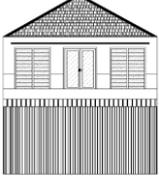
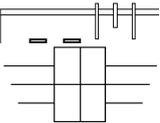
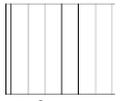
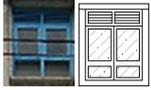
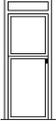
| Pintu   | Jendela  | Dinding   | Atap   | Sun Shading  | Ornamen   |
|---|--|---|--|--|---|
| <p>Pintu lipat material kayu.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu single material kayu.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah, putih, hijau, coklat dan biru.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela kaca rangka besi.</li> <li>• Jendela jalusi kaca dan rangka besi.</li> </ul>    <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela lipat material kayu.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ventilasi material kaca.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat, putih dan hijau.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur halus licin berupa kolom material keramik.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur kasar berupa garis-garis horizontal yang terletak di dinding.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna krem, merah, merah muda, putih dan krem.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap pelana material genting tanah dengan gevel segitiga.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap limasan yang terhalangi oleh gevel yang berundak-undak.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat tua, krem.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolom material keramik</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat dan putih.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Permainan naik turun pada gevel atap bangunan.</li> <li>• Garis horizontal dan vertikal.</li> </ul>    <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen berbentuk persegi empat yang disusun secara rapi.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk segitiga.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbentuk lingkaran.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih dan krem</li> </ul> |

**Arsitektur Kolonial Antara Tahun 1916-1940**

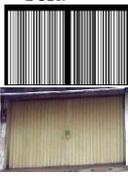
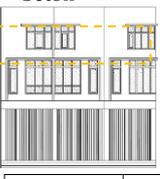
| Pintu  | Jendela  | Dinding  | Atap  | Sun Shading   | Ornamen  |
|--|--|--|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu ganda material kayu.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu lipat material kayu yang dilapisi pintu besi.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru, coklat, krem dan putih.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela lipat material kayu.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela jalusi material kaca.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru, putih dan coklat.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur dinding halus, material semen.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih, krem dan abu-abu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis atap datar dan gevel horizontal material beton</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih dan krem.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tritisan material beton.</li> </ul>   <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen berbentuk persegi empat dengan ukuran kecil.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk garis-garis horizontal yang disusun secara vertikal.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih</li> </ul> |

**Arsitektur Pecinan (Ruko)**

| Pintu   | Jendela   | Dinding   | Atap  | Sun Shading  | Ornamen   |
|---|---|---|---|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis daun pintu ganda material kaca.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela jalusi material kaca.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur dinding halus material semen.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis atap limasan material genting tanah liat.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tritisan material kayu yang dilapisi seng.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk bidang geometri sederhana yaitu perulangan bentuk garis dan persegi empat.</li> </ul> |

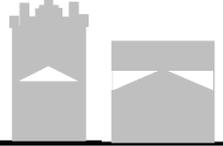
|  |   |  |   |   |   |
|--|---|--|---|---|---|
|  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu lipat material kayu.</li> </ul>                               |  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela jalusi material besi.</li> </ul>   |  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih.</li> </ul> |  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat tua dan putih</li> </ul> |  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sun shading yang mengelilingi jendela material beton.</li> </ul> |  |
|  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu kayu yang terbagi secara horizontal material kayu.</li> </ul> |  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih, biru, dan abu-abu.</li> </ul> |  |   |  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna abu-abu, coklat dan putih.</li> </ul>                      |   |
|  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah, hijau, merah muda dan biru</li> </ul>                  |   |  |   |   |   |

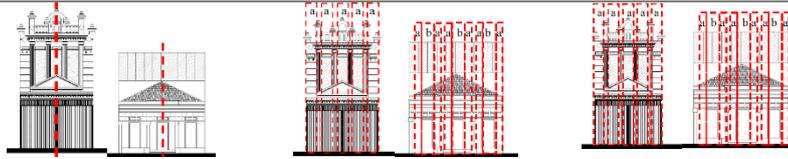
**Arsitektur Modern**

| Pintu  | Jendela  | Dinding   | Atap   | Sun Shading  | Ornamen  |
|--|--|---|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis pintu geser dengan material besi.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna krem dan putih.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jendela dengan penggunaan material kaca</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kusen berwarna putih.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur dinding halus material kaca, <i>Aluminium Composite Panel</i> dan material semen.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru, hijau, jingga dan kuning.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis atap datar material beton</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hijau, jingga dan biru</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tritisan beton yang dilapisi dengan material ACP (<i>Aluminium Composite Panel</i>)</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih dan hitam.</li> </ul> | Bangunan dengan gaya arsitektur modern sudah tidak memiliki ornamen. |

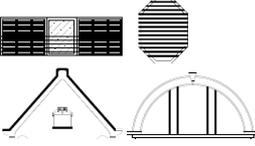
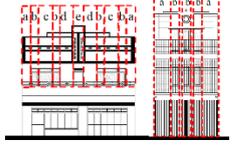
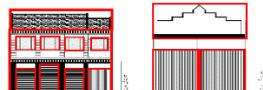
Berdasarkan tabel diatas dapat ditemukan beberapa elemen fasade bangunan di kawasan studi yang memiliki tipe sama dan berulang, yaitu jenis pintu geser material besi yang merupakan penyesuaian dengan aktivitas pemilik bangunannya yaitu jual beli. Jendela dengan bentuk persegi empat yang banyak digunakan baik itu material kaca maupun material kayu. Atap datar yang dominan digunakan oleh bangunan di kawasan studi karena mayoritas bangunan berlanggam modern dengan penggunaan bentuk simple seperti atap tersebut. Selanjutnya komposisi fasade bangunan di kawasan studi bagaimana komposisi geometri, simetri, irama, skala dan proporsi bangunannya. Berikut tabel komposisi fasade bangunan di kawasan studi.

**Tabel 2. Komposisi Fasade Bangunan Di Kawasan Studi**

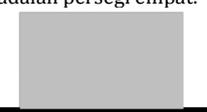
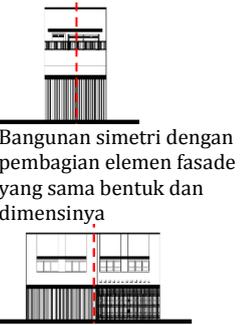
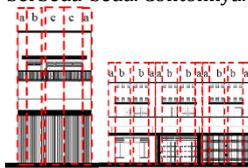
| <b>Arsitektur Kolonial Abad Ke-19 (1850-1900)</b>  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| Geometri   | Simetri   | Irama  | Skala dan proporsi  |
| Bentuk geometri berupa persegi empat dan segitiga.  | Fasade bangunan yang simetri dengan pembagian elemen fasade yang sama bentuk dan dimensinya dan merupakan salah satu ciri bangunan <i>Indische Empire Style</i> . | Irama bangunan ditentukan oleh dimensi antar kolom bangunan serta perulangan bentuk jendela dan pintu bangunan. contohnya, | Skala menyesuaikan dengan dimensi manusia, dengan ketinggian perlantainya sekitar 3,5 meter sampai 4 meter.<br>Bangunan ini proporsi terhadap elemen fasade. Elemen tersebut diantaranya pintu, atap, dan gevel horizontal. |



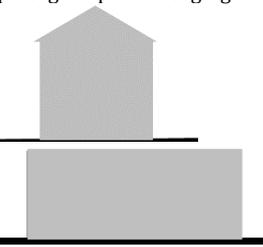
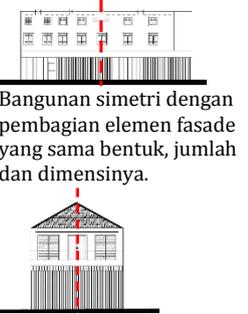
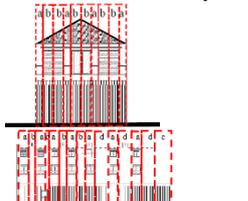
**Arsitektur Kolonial Antara Tahun 1900-1915**

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
| <p><b>Geometri</b><br/>Bentuk persegi empat, persegi delapan, setengah lingkaran dan segitiga.</p>  | <p><b>Simetri</b><br/>Terdapat bangunan yang tidak simetri, namun masih terlihat seimbang dari segi bentuknya. Bangunan simetri dengan pembagian elemen fasade yang sama bentuk dan dimensinya</p>  | <p><b>Irama</b><br/>Irama ditentukan oleh dimensi bukaan (jendela) dan jarak antar bukaan serta perulangan bentuk bidang bukaan. Misalnya,</p>  | <p><b>Skala dan proporsi</b><br/>Skala menyesuaikan dengan dimensi manusia, dengan ketinggian perlantainya sekitar 3,5 meter sampai 4 meter. Terdapat beapa elemen seperti jendela yang ukurannya terlalu kecil sehingga tidak proporsi.</p>  |
|--|--|---|--|

**Arsitektur Kolonial Antara Tahun 1916-1940**

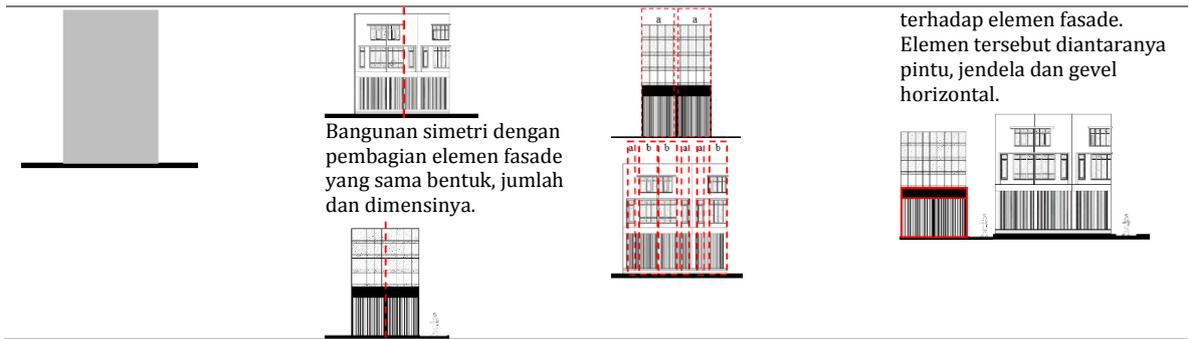
|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
| <p><b>Geometri</b><br/>Bentuk geometri bangunan adalah persegi empat.</p>  | <p><b>Simetri</b><br/>Terdapat bangunan yang tidak simetri, karena jumlah dan dimensi elemen fasade berbeda. Bangunan simetri dengan pembagian elemen fasade yang sama bentuk dan dimensinya</p>  | <p><b>Irama</b><br/>Irama ditentukan oleh dimensi bukaan (jendela) dan jarak antar bukaan serta perulangan bentuk bidang bukaan. Beberapa bangunan memiliki irama yang tidak beraturan yang disebabkan oleh dimensi elemen fasade yang berbeda-beda. Contohnya,</p>  | <p><b>Skala dan proporsi</b><br/>Skala menyesuaikan dengan dimensi manusia, dengan ketinggian perlantainya sekitar 3,5 meter sampai 4 meter. Beberapa bangunan tidak proporsi terhadap elemen fasadanya. Karena dimensi elemen fasade yang terlalu kecil ataupun karena elemen fasade tersebut tidak terlihat secara keseluruhan karena tertutupi oleh elemen lainya. Elemen tersebut diantaranya pintu, atap, dan gevel horizontal.</p>  |
|---|---|--|--|

**Arsitektur Pecinan (Ruko)**

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
| <p><b>Geometri</b><br/>Bentuk geometri bangunan persegi empat dan segitiga.</p>  | <p><b>Simetri</b><br/>Terdapat bangunan yang tidak simetri, karena jumlah elemen fasadanya berbeda. Bangunan simetri dengan pembagian elemen fasade yang sama bentuk, jumlah dan dimensinya.</p>  | <p><b>Irama</b><br/>Irama ditentukan oleh dimensi bukaan (jendela) dan jarak antar bukaan serta perulangan bentuk bidang bukaan. Beberapa bangunan memiliki irama yang tidak beraturan yang disebabkan oleh jumlah elemen fasade yang berbeda-beda. Misalnya,</p>  | <p><b>Skala dan proporsi</b><br/>Skala menyesuaikan dengan dimensi manusia, dengan ketinggian perlantainya sekitar 3,5 meter sampai 4 meter. Terdapat jumlah jendela yang terlalu sedikit membuat elemen fasade menjadi tidak proporsi terhadap bidang keseluruhannya.</p>  |
|---|--|--|--|

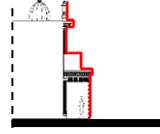
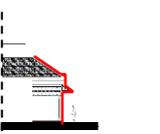
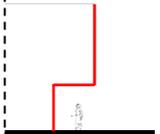
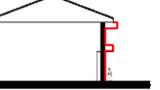
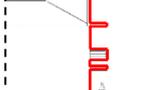
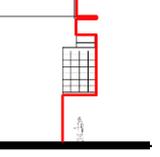
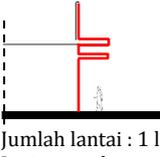
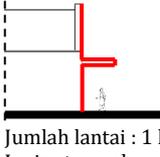
**Arsitektur Modern**

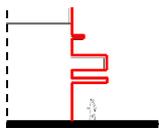
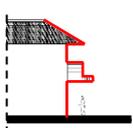
|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
| <p><b>Geometri</b><br/>Bentuk geometri bangunan adalah persegi empat.</p> | <p><b>Simetri</b><br/>Terdapat bangunan yang tidak simetri, karena jumlah elemen fasadanya berbeda.</p> | <p><b>Irama</b><br/>Irama ditentukan oleh dimensi bukaan (jendela) dan jarak antar bukaan serta perulangan bentuk bidang bukaan. Misalnya,</p> | <p><b>Skala dan proporsi</b><br/>Skala menyesuaikan dengan dimensi manusia, dengan ketinggian perlantainya sekitar 3,5 meter sampai 4 meter. Bangunan ini proporsi</p> |
|---|---|--|--|



Berdasarkan tabel komposisi fasade diatas diketahui bahwa bentuk geometri bangunan umumnya berbentuk persegi empat, persegi panjang dan segitiga. Beberapa bangunan tidak simetri namun secara komposisi bentuk terlihat seimbang dan irama yang dihasilkan tiap bangunan juga beragam serta skala yang digunakan sudah sesuai dengan skala manusia. Kemudian mengenai profil bangunan, terdapat beberapa tipe profil yang mewakili masing-masing bangunan dikawasan studi. Berikut tabel bentuk profil bangunan yang tersebar dikawasan studi.

**Tabel 3. Bentuk Profil Fasade Bangunan di Kawasan Studi**

| Tipe 1   | Tipe 2  | Tipe 3  |
|--|---|---|
|  <p>Jumlah lantai : 2 lantai<br/>           Jenis atap datar atap pelana dan atap kubah yang yang berada di tengah bangunan.<br/> <i>Sun shading</i> berupa tritisan.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p>        |  <p>Jumlah lantai : 1 lantai<br/>           Jenis atap limasan<br/> <i>Sun shading</i> berupa tritisan atap yang menerus.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p> |  <p>Jumlah lantai : 3 lantai<br/>           Jenis atap datar.<br/>           Lantai 2 dan 3 lebih maju kedepan sehingga dapat menjadi <i>sun shading</i>.<br/>           Jumlah sampel : 4<br/>           Persentase: 21,10%</p>                            |
| Tipe 4   | Tipe 5  | Tipe 6  |
|  <p>Jumlah lantai : 2 lantai<br/>           Jenis atap pelana dan terdapat gevel segitiga yang memperkuat bentuk atap.<br/> <i>Sun shading</i> tritisan dan kolom bangunan.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p> |  <p>Jumlah lantai : 2 lantai<br/>           Jenis atap datar.<br/> <i>Sun shading</i> berupa tritisan.<br/>           Jumlah sampel : 3<br/>           Persentase: 15,79%</p>                  |  <p>Jumlah lantai : 2 lantai<br/>           Jenis atap limasan yang terhalangi oleh gevel atap yang berada di depannya.<br/> <i>Sun shading</i> berupa tritisan dan balkon lantai 2.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p> |
| Tipe 7   | Tipe 8  | Tipe 9  |
|  <p>Jumlah lantai : 3 lantai<br/>           Jenis atap datar.<br/> <i>Sun shading</i> tritisan dan balkon.<br/>           Jumlah sampel : 2<br/>           Persentase: 10,53%</p>   |  <p>Jumlah lantai : 1 lantai<br/>           Jenis atap datar.<br/> <i>Sun shading</i> double tritisan.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p>                   |  <p>Jumlah lantai : 1 lantai<br/>           Jenis atap pelana<br/> <i>Sun shading</i> tritisan.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p>  |

| Tipe 10   | Tipe 11  |
|---|--|
|  <p>Jumlah lantai : 2 lantai<br/>           Jenis atap datar<br/> <i>Sun shading</i> tritisan dan balkon.<br/>           Jumlah sampel : 3<br/>           Persentase: 15,79%</p> |  <p>Jumlah lantai : 2 lantai<br/>           Jenis atap limasan<br/> <i>Sun shading</i> tritisan dan balkon.<br/>           Jumlah sampel : 1<br/>           Persentase: 5,27%</p> |

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa profil fasade bangunan dipengaruhi oleh maju mundurnya bangunan, ada tidaknya *sun shading* berupa tritisan, kolom dan ada tidaknya balkon pada bangunan. Bangunan yang tidak memiliki tritisan biasanya lantai 2 dan lantai 3 bangunannya lebih menjorok kedepan sehingga dapat menggantikan fungsi *sun shading* sebagai penghalang panas matahari langsung.

#### 4. Kesimpulan

Analisa berdasarkan kategorisasi langgam arsitektur di kawasan studi, dapat diketahui bahwa jumlah bangunan dengan langgam arsitektur modern adalah 225 bangunan, arsitektur kolonial abad ke-19 (1850-1900) ada 3 bangunan, arsitektur kolonial antara tahun 1900-1915 ditemukan 35 bangunan, arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940 ada 91 bangunan dan pecinan (ruko) ditemukan 8 bangunan dengan jumlah keseluruhan bangunan adalah 362 bangunan. Berdasarkan jumlah bangunan yang diketahui pada masing-masing langgam, dapat disimpulkan bahwa gaya arsitektur yang mendominasi di kawasan studi adalah gaya arsitektur modern.

Dengan demikian, citra kawasan yang dahulu terkenal sebagai kawasan pecinan saat ini sudah tidak terlihat. Hal ini terjadi karena warga di kawasan tersebut banyak yang lebih memilih untuk merombak bangunannya sesuai dengan perkembangan zaman. Namun untuk tetap dapat mempertahankan karakteristik fasade bangunan yang khas di kawasan studi dapat dilakukan dengan cara menjaga gaya arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940 yaitu arsitektur *nieuwe bouwen* yang masih cukup banyak ditemukan di kawasan studi. Sehingga kawasan studi tetap dapat menjadi kawasan bersejarah yang memiliki karakteristik tersendiri dan dapat menjadi ikon kawasan tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Bruner T.Dkk, (2013).Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada Bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa and Wellness Center Bandung. *Jurnal REKA RAKSA*.Institute Teknologi Nasional
- Ching, Francis D.K. (2008). Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataunan. Edisi ketiga. Jakarta:Erlangga
- Handinoto.(1999). Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial. *Jurnal DIMENSI Teknik Sipil*.Universitas Kristen Petra
- Handinoto.(1996). Perkembangan Kota Malang pada Jaman Kolonial (1914-1940). *Jurnal DIMENSI*.Universitas Kristen Petra
- Krier, Rob. (2001). Komposisi Arsitektur.Jakarta:Erlangga
- Riztyawan, I.I., Antariksa., Maulidi,Chairul. (2014). Karakteristik Kawasan Historis Koridor Jalan Pasar Besar Malang. *Jurnal RUAS*.